

BAB IV

PENUTUP

4.1 KESIMPULAN

4.1.1 Implementasi Kebijakan Penanggulangan Stunting di Kecamatan Brebes

Di Kecamatan Brebes, implementasi kebijakan penanggulangan stunting telah melibatkan banyak pemangku kepentingan dan melalui beberapa tahapan penting, termasuk organisasi pemerintah, non-pemerintah, dan masyarakat selaku sasaran. Kebijakan ini dirancang untuk menurunkan prevalensi stunting melalui program yang ada dalam Peraturan Bupati Kabupaten Brebes Nomor 50 Tahun 2019. Prevalensi stunting Kecamatan Brebes masih tergolong tinggi karena dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran dari keluarga akan pentingnya kesehatan dan gizi. Di Kecamatan Brebes prevalensi diturunkan melalui intervensi gizi, peningkatan layanan kesehatan, dan edukasi kepada masyarakat. Salah satu aspek penting dalam pelaksanaan kebijakan adalah keterlibatan aktif dari berbagai pihak. Dinas Kesehatan, posyandu, puskesmas, dan TPK sebagai pelaksanaan program di lapangan.

Adanya kolaborasi dengan pihak swasta dan LSM dapat memperkuat upaya penanggulangan stunting dengan memberikan dukungan sumber daya finansial kepada masyarakat. Dalam pelaksanaan kebijakan pentingnya komunikasi sebagai media dalam memberikan penyuluhan yang dilakukan secara rutin di masyarakat untuk meningkatkan kesadaran mereka yang masih tergolong kurang untuk peduli mengenai pentingnya kesehatan dan gizi yang seimbang

untuk anak. Proses penyuluhan gizi yang dilakukan melalui berbagai media, mulai dari penyuluhan di posyandu, ceramah di masjid, radio dan lain sebagainya. Tidak semua program terlaksana salah satunya pengumuman informasi siaran suara melalui speaker di lampu merah serta dinilai kurang efektif karena dapat mengganggu konsentrasi pengendara.

Para agen pelaksana dari implementasi kebijakan sudah berjalan dengan baik dan didukung oleh komunikasi yang efektif menunjukkan bahwa koordinasi yang solid dan komunikasi yang lancar di antara para pemangku kepentingan menjadi kunci sukses dalam pelaksanaan kebijakan ini. Melalui sinergi yang baik antara agen pelaksana dan keterlibatan masyarakat, untuk menurunkan angka stunting dapat dilakukan secara lebih optimal, sehingga tujuan kebijakan dapat tercapai dengan lebih cepat dan efektif.

Akses layanan yang diperoleh oleh masyarakat merupakan faktor penentu keberhasilan kebijakan ini. Di Kecamatan Brebes akses layanan kesehatan mengalami kemudahan dalam proses pelayanan dengan peningkatan fasilitas kesehatan seperti mudahnya mengurus administrasi kesehatan dalam memperoleh BPJS hanya dengan menggunakan Surat Keterangan Tidak mampu. Layanan kesehatan yang memadai mencakup pemeriksaan rutin, imunisasi, dan pemberian makanan tambahan (PMT) telah memberikan dampak positif bagi status gizi anak-anak di Kecamatan Brebes. Meskipun dari Sebagian PMT yang dibagikan tidak dikonsumsi oleh anak penderita stunting dikarenakan berbagi dengan teman sebaya dan ada yang alergi terhadap PMT yang diberikan.

4.1.2 Analisis Faktor Penghambat dalam Implementasi Kebijakan Penanggulangan Stunting di Kecamatan Brebes

Meskipun banyak kemajuan yang telah dicapai, beberapa hambatan masih menjadi penghalang dalam implementasi kebijakan ini. Berikut adalah penjelasan mengenai faktor penghambat dalam kebijakan penanggulangan stunting di Kecamatan Brebes:

1. Dalam memperoleh data yang menyangkut penerima bantuan PMT, jumlah data yang tidak sama dengan fakta dilapangan dapat menghambat keberhasilan program tersebut. Pemberian bantuan yang dilakukan secara sekaligus dalam kurun waktu tertentu, hal ini akan menjadi penumpukan pada barang yang disalurkan dikarenakan jumlah yang harusnya dibagikan perbulan malah dibagikan setiap tiga bulan sekali. Bantuan yang diberikan tidak tepat sasaran, dalam artian bantuan tersebut juga ikut di konsumsi oleh yang bukan sasaran.
2. Keterbatasan anggaran yang dimiliki oleh pemerintah dalam pelaksanaan kebijakan. Kecamatan Brebes yang terdiri dari 5 kelurahan dan 18 desa, tetapi anggaran penurunan stunting di setiap desa menggunakan APBDes maka ada 5 kelurahan yang tidak memperoleh bantuan APBDes yaitu Kelurahan Brebes, Kelurahan Gandasuli, Kelurahan Limbang Kulon, Kelurahan Limbang Wetan, dan Kelurahan Pasarbatang.
3. Kebersihan lingkungan rumah dan pencahayaan yang memadai adalah faktor penting dalam pencegahan stunting. Lingkungan rumah di Kecamatan Brebes masih terdapat beberapa rumah yang mempunyai

kondisi pencahayaan yang kurang sehingga menyebabkan udara sekitarnya menjadi lembab, dan ini menjadi pemicu risiko terjadinya stunting.

4. PMT yang kurang bervariasi menimbulkan kejenuhan anak terhadap makanan yang diberikan. Kondisi ini membuat anak menjadi kurang tertarik untuk mengonsumsi PMT, bahkan dalam beberapa kasus, anak bisa mengalami reaksi alergi akibat konsumsi berulang terhadap jenis makanan tertentu. Reaksi alergi ini bisa berupa gatal-gatal, hingga gangguan pencernaan.
5. Tingkat pendapatan dan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat menjadi hambatan yang memaksa mereka untuk mengutamakan tugas lain daripada memenuhi kebutuhan dasar mereka sehingga mengesampingkan kesehatan gizi dan berhalangan hadir untuk mengikuti posyandu. Rendahnya tingkat kesadaran dan pemahaman masyarakat sebagai kelompok sasaran kebijakan, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pelaksana kebijakan dalam hal menyampaikan informasi terkait pentingnya kesehatan gizi bagi anak untuk mencegah terjadinya stunting.

4.2 SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, rekomendasi yang diberikan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Pemerintah Kabupaten Brebes bersama dengan Pemerintah Kecamatan Brebes perlu melakukan pendataan secara langsung kepada masyarakat di setiap desa. Mengingat kondisi keluarga yang dapat berubah dalam jangka waktu tertentu, pemerintah tidak bisa mengandalkan data yang telah

digunakan tahun sebelumnya. Pendataan secara langsung kepada masyarakat juga dapat menciptakan komunikasi yang interaktif untuk melihat kondisi nyata yang terjadi di lapangan, sehingga pemerintah mengetahui kebutuhan masyarakat secara transparan.

2. Pemerintah Kecamatan Brebes menfokuskan dana yang ada pada program inti yang memiliki dampak langsung pada penurunan stunting, sehingga OPD mempunyai alokasi anggaran yang memadai untuk meminimalisir dampak tersebut. Selain itu, pemerintah dapat bekerjasama organisasi non-pemerintah serta badan-badan amal yang berfokus pada kesehatan gizi dan anak melalui pelibatan *stakeholders* tersebut dalam pembahasan mengenai program penanggulangan stunting, kemudian mengajukan proposal untuk mendapatkan hibah dari lembaga terkait.
3. Melakukan kerjasama yang melibatkan masyarakat melalui gotong royong untuk berfokus pada perbaikan rumah yang kurang pencahayaan dan pengurangan kelembapan untuk mendukung penanganan stunting. Ini bisa mencakup pembersihan lingkungan sekitar rumah dari dahan pohon yang menghalangi cahaya matahari masuk, dan perbaikan ventilasi atau atap fiberglass di beberapa titik yang minim cahaya.
4. Dalam permasalahan variasi PMT yang terkendala anggaran, pemerintah dapat memanfaatkan jaringan kerjasama dengan perusahaan atau organisasi lain yang bergerak di bidang penyediaan bahan pangan untuk mendapatkan biaya yang lebih rendah dengan tetap menjaga kualitas. Di sisi lain, mengevaluasi menu untuk PMT dengan melibatkan ahli gizi

untuk memastikan makanan yang diberikan memenuhi kebutuhan gizi anak. Makanan disajikan dengan sistem menu rotasi dengan memanfaatkan bahan makanan lokal yang mudah didapat dan kaya akan nutrisi. Kerja sama melibatkan ahli gizi dan juru masak untuk mengembangkan resep baru yang lebih beragam sesuai dengan selera anak-anak, tanpa mengorbankan kandungan gizi.

5. Dari tenaga kesehatan dan kader kesehatan mengintensifkan program kunjungan rumah oleh tenaga kesehatan, seperti bidan, perawat atau kader kesehatan untuk langsung menemui keluarga yang belum sadar akan pentingnya posyandu. Pendekatan personal ini memungkinkan dialog lebih intim dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai alasan penolakan atau ketidaktahuan. Kemudian menyebarluaskan cerita atau testimoni dari keluarga yang berhasil menangani stunting setelah mengikuti program posyandu dan pola hidup sehat. Hal ini bisa sangat memotivasi keluarga lain untuk berubah.